

BAB 2

TINJAUAN LATAR BELAKANG ETNIS TIONGHOA, BUDAYA PATRIARKI, DAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI SUMATERA

2.1 Etnis Tionghoa di Sumatera: Konteks Budaya dan Sosial

2.1.1 Sejarah Singkat dan Kedudukan Etnis Tionghoa di Sumatera

Komunitas Tionghoa memiliki sejarah migrasi ke Sumatera yang panjang. Migrasi komunitas Tionghoa memiliki catatan awal yang dapat dilacak hingga setidaknya masa Dinasti Song (abad ke-10 hingga ke-11) di mana pedagang dan penduduk Tionghoa sudah hadir di wilayah tersebut, terutama terkait dengan hubungan diplomatik dan perdagangan dengan Kerajaan Sriwijaya di Sumatra (Sattler, 2024). Hubungan diplomatik dan perdagangan antara Tiongkok dengan beberapa daerah di Sumatera seperti Aceh dengan pertukaran budaya yang signifikan dan migrasi yang terjadi pada periode tersebut. Ketidakstabilan politik dan ekonomi juga menjadi faktor yang membuat orang Tionghoa bermigrasi dalam skala besar ke Sumatera di mana mereka melihat adanya peluang ekonomi (Usman, 2009).

Orang Tionghoa yang terlibat di Nusantara pada penghujung abad 19 menuju awal abad 20 memiliki pengaruh yang signifikan dari segi perdagangan dan transportasi (Tanjung, 2020). Komunikasi antar budaya memiliki peran yang besar dalam membantu proses adaptasi imigran Tionghoa sehingga dapat berbaur dengan etnis lokal Sumatera yaitu etnis Melayu seperti pertukaran bahasa, nilai,

dan (Pratama, 2024). Etnis Tionghoa berinteraksi menggunakan bahasa daerah dengan penduduk setempat yang membuat mereka dapat menyesuaikan diri. Etnis Tionghoa menyesuaikan diri dalam iklim budaya masyarakat lokal terlihat dari kegiatan ekonomi dan keseharian mereka seperti dalam transaksi dengan pembeli atau penjual (Harahap, 2020)

2.2 Nilai-nilai Budaya Keluarga Tionghoa

Keluarga Tionghoa sangat dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme dan tradisi leluhur, yang mendefinisikan sebuah sistem etika sosial yang ketat. Salah satu nilai konfusianisme yang dipertahankan hingga sekarang adalah xiao/孝. Xiao/孝 atau filial piety (bakti) adalah nilai budaya yang mengajarkan hormat kepada yang lebih tua dan mengutamakan keluarga serta mengakar kuat dalam keluarga Tionghoa yang memengaruhi hierarki dan otoritas dalam komunikasi keluarga (Xiao, 2023). Xiao/孝 bukan sebuah prinsip yang hanya sekadar ritual, tetapi berperan sebagai norma perilaku yang mengatur arah komunikasi, seperti pendapat atau saran dari generasi yang lebih tua atau yang memiliki pangkat lebih tinggi sering kali tidak boleh ditentang, hal ini membatasi ruang ekspresi dari kalangan yang lebih muda terutama anak perempuan yang memiliki kemungkinan mendapat tekanan sosial tambahan (Liu, 2011). Pola komunikasi keluarga yang berlandaskan nilai bakti ini memiliki pengaruh pada pembentukan kepribadian seperti kesulitan dalam mengekspresikan agresi, tantangan dalam proses pemisahan dan individualisasi, perkembangan masalah narsistik, serta pemisahan representasi diri (Yan, 2024).

Nilai kultural lainnya adalah *mianzi*/面子, yang menuntut setiap anggota keluarga untuk membangun dan mempertahankan citra positif yang akan diperlihatkan ke publik dan menghindari perseteruan yang terbuka karena dianggap dapat menghancurkan citra yang telah dibangun serta mempermalukan seluruh anggota keluarga bahkan yang terjauh sekali pun. *Mianzi*/面子 merujuk pada reputasi dan status sosial seseorang yang krusial dalam menjaga martabat keluarga karena citra keluarga secara signifikan dipengaruhi oleh tindakan anggota keluarga itu sendiri (Zhou & Zhang, 2024). Terdapat norma sosial yang tersirat terkait dengan “menjaga *mianzi*/面子” dan “kehilangan *mianzi*/面子,” menjaga *mianzi*/面子 merujuk pada perilaku melindungi martabat sosial atau Kehormatan ketika ada ancaman eksternal yang mencoba menghancurkannya (Zhang, 2023). Pendirian menjaga *mianzi*/面子 mendorong komunikasi tidak langsung, di mana topik sensitif sering kali dihindari untuk menjaga keharmonisan (Zhou & Zhang, 2024). Perempuan bisa saja memendam keinginan personal seperti karier, aspirasi, bahkan pilihan pasangan untuk menjaga martabat keluarga, mencerminkan beban ekspektasi keluarga terhadap otonomi individu (Defu, 2022).

Ajaran Konfusianisme *zhòng nán qīng nǚ*/重男轻女 juga diterapkan dalam keluarga keturunan Korea dan Tiongkok patriarki dan patrilineal memiliki fokus pada peran utama anak laki-laki yaitu sebagai kepala rumah tangga di masa depan. Anak laki-laki tertua yang diharapkan meneruskan garis keturunan keluarga melalui nama mereka, bertanggung jawab atas saudara lebih muda dan harta, serta menjaga ritual dan tradisi budaya perkawinan (Chung, 2017). Anak

laki-laki tertua secara tradisional dipandang sebagai orang yang mengatur tanggung jawab keluarga, termasuk mengatur ritual leluhur dan keberlanjutan garis keturunan keluarga yang krusial dalam identitas budaya (Jap & Christiana, 2013). Pandangan tradisional tersebut secara implisit memberikan anak laki-laki tertua kedudukan dan akses informasi yang lebih tinggi dalam konteks ritual dan pengambilan keputusan keluarga.

Menurut Min dalam Chung (2017), dalam budaya tradisional Korea dan Tiongkok, anak laki-laki lebih bernilai tinggi karena mereka diharapkan untuk tinggal dengan orang tua mereka di masa tua, sedangkan anak perempuan akan “diserahkan” kepada keluarga suami setelah menikah yang disebutkan dalam peribahasa tradisional *jià chū qù de nǚ'ér, pō chū qù de shuǐ*/嫁出去的女儿, 泼出去的水 yang artinya “anak perempuan yang menikah itu seperti air yang sudah ditumpahkan”, makna dari peribahasa tersebut adalah anak perempuan yang menikah tidak dapat ditarik kembali. Wakefield dalam Chen et al., (2021) mengemukakan bahwa pandangan tersebut berpengaruh terhadap distribusi sumber daya dan peran yang diharapkan dalam keluarga tradisional Tionghoa, di mana hanya anggota keluarga laki-laki yang memiliki hak untuk diwarisi kekayaan keluarga, dan nilai seorang wanita terutama dievaluasi berdasarkan afiliasinya dengan anggota keluarga laki-laki seperti ayahnya, suaminya, dan anak-anak laki-lakinya, sehingga investasi waktu, pendidikan, dan fokus komunikasi keluarga sering kali diarahkan secara lebih intensif kepada mereka.

2.3 Struktur Keluarga Patriarki dan Implikasinya

2.3.1 Definisi dan Karakteristik Keluarga Patriarki Tionghoa

Peran gender tradisional mempercayai dan memberikan tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan keluarga kepada pria (Shu et al., 2013). Secara umum, laki-laki tertua pada generasi tertua yang memimpin pemujaan terhadap leluhur dan memenuhi kewajiban dalam silsilah keluarga. Selain itu, mereka meyakini bahwa setelah ayah meninggal, anak sulung laki-laki bertanggung jawab untuk merawat saudara-saudaranya yang lain, bahkan anggota keluarga dari generasi berikutnya (L. Chen et al., 2021). Cara efektif dalam memelihara peran gender dalam keluarga patrilineal, keluarga etnis Tionghoa memberikan otoritas lebih pada pria yang menekankan ketaatan wanita, dan menciptakan hubungan gender yang tidak setara antara suami dan istri. Kekuasaan pria semakin diperkuat melalui pembagian peran gender dalam pernikahan, peran pria sebagai penyedia nafkah, dikombinasikan dengan budaya yang didominasi pria, memberikan pria kekuasaan yang lebih besar daripada wanita untuk mengendalikan sumber daya ekonomi dan pengambilan keputusan penting dalam keluarga. (Chen via Zuo, 2009).

2.3.2 Peran dan Kedudukan Anak Perempuan dalam Keluarga Patriarki

Struktur keluarga patriarki Tionghoa, membedakan secara fundamental peran dan kedudukan anak perempuan dengan anak laki-laki, yang secara langsung membentuk pola komunikasi yang diperbolehkan dan yang dihindari. Ahli waris laki-laki memiliki hak istimewa dalam bisnis keluarga ber-etnis

Tionghoa, di mana anak perempuan jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan besar. Ekspresi anak perempuan juga terhambat karena terpengaruhi oleh konsep gender seperti *yin/陰* yang mewakili karakteristik feminin seperti reaktif, lembut, dan lemah. Lalu, *yang/陽* merujuk pada karakteristik seperti proaktif, energik, dan agresif. Konsep tersebut menyebabkan polarisasi antara pria dan wanita (Woodhams et al., via Xian et al., 2021). Menurut Gates dalam Wang (2024), marginalisasi seperti ini dipertahankan melalui pendidikan perempuan tradisional yang kental dengan etika feodal, dan lebih berfokus pada menanamkan ketaatan dan kesusilaan moral daripada pengembangan intelektual. Pendidikan semacam itu memperkuat bahwa peran utama seorang wanita adalah menjadi istri dan ibu yang patuh, tunduk pada tatanan patriarki, daripada diskusi mendalam mengenai cita-cita karier atau politik. Seorang ayah menggunakan otoritasnya pada anak perempuan mereka, termasuk keputusan hidup dan mati, mencerminkan dominasi patriarki yang ekstrem dalam struktur keluarga (Wang, 2024).

Konfusianisme juga memiliki nilai budaya patriarki yang membagi peran dan kedudukan perempuan dengan istilah *san cong/三从* yang merefleksikan kepatuhan perempuan dalam tiga jenis kepatuhan, pada ayah pada saat muda sebelum menikah (*gu wei jia cong fu/故未嫁从父*); pada suami saat menikah (*ji jia cong fu/既嫁从父*); dan pada anak laki-laki mereka saat menjadi janda (*fu si cong zi/夫死从子*), perempuan diposisikan paling bawah oleh sistem kekeluargaan patriarki (Qiu, 2020). Konsep tersebut dianggap paling merugikan

perempuan karena secara tidak langsung mewajibkan perempuan untuk tunduk pada laki-laki sepanjang hidupnya. Dampak dari penerapan konsep tersebut menyebabkan kaum perempuan tidak pernah memiliki otonomi pribadi dan identitasnya harus bergantung pada figur laki-laki.

Nilai ajaran Konfusianisme yang merefleksikan ketidakadilan pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan lainnya adalah *nei/wai* (内/外) (Ardizzoni, 2020). *Nei/wai* (内/外) adalah sebuah konsep yang membagi ruang antara laki-laki dan perempuan. Konsep *Nei/wai* (内/外) menyatakan istilah “men stay on the outside, women on the inside”/”男子居外，女子居内”. *Nei*/内, merujuk pada “bagian dalam (domestik)”, dan *wai* (外), yang berarti “bagian luar” atau kehidupan publik. Nilai tradisi tersebut memiliki dampak yang buruk bagi perempuan karena ruang gerak yang dibatasi. Perempuan akan terisolasi secara sosial dan intelektual karena kurangnya partisipasi di publik. Perempuan kurang dihargai di sektor publik karena hanya berperan di bagian domestik. Rentan secara ekonomi dan ketergantungan pada laki-laki karena tidak memiliki penghasilan serta kekuasaan politik juga merupakan kerugian yang dialami perempuan yang disebabkan oleh nilai ajaran Konfusianisme.

Kedudukan perempuan juga disebutkan dalam ajaran Konfusianisme yaitu nilai empat kebajikan (*si de*/四德). Menurut (Habibullah & Rahmah, 2023), nilai-nilai ini mencakup moralitas wanita (*fu de*/婦德) yang mengharuskan perempuan untuk menjaga kesetiaan, menjaga kesucian, dan patuh. Lalu, ucapan wanita (*fu*

yan/婦言) yang menganjurkan perempuan untuk tidak boleh berbicara sembarangan, tidak boleh mengeluh, dan berbicara dengan suara lembut (tidak boleh mendominasi percakapan). Penampilan wanita (*fu rong/婦容*) yang menuntut wanita harus bersih, rapi, dan menyenangkan untuk dilihat, namun tidak boleh terlalu mencolok yang bisa dianggap menggoda. Selanjutnya adalah, pekerjaan wanita (*fu gong/婦工*) yang menuntut wanita terampil dalam pekerjaan rumah tangga (menjahit, memasak, mengasuh). Dampak dari standar tersebut menimbulkan beban berat terhadap mental dan psikologis seorang perempuan. Nilai tersebut mengukur seorang perempuan hanya dari seberapa baik ia melayani dan seberapa patuh ia, bukan dari kecerdasan atau bakatnya.

Frekuensi interaksi anak perempuan dengan ayahnya dalam banyak keluarga lebih sering tidak langsung dan banyak melibatkan ibu sebagai perantara, terutama pada topik emosional atau pribadi. Ayah lebih sering menjadi yang mengambil keputusan paling akhir, tetapi anak perempuan mendiskusikan pertimbangannya dengan ibu terlebih dahulu sebelum ayah diikutsertakan. Anggota keluarga laki-laki tertua seperti ayah menganggap istri lebih sesuai dalam menangani masalah-masalah emosional (Lesch & Ismail, 2025). Ayah cenderung lebih sering menghabiskan waktu mereka dengan anak laki-laki yang mempererat hubungan dan pola komunikasi yang lebih terbuka (Matetovici et al., 2025).

Pembicaraan mengenai keuangan antara suami dan istri dianggap tidak biasa. Suami biasanya tidak ingin mendiskusikan hal-hal keuangan dengan istri atau hanya berbagi sedikit informasi dengannya dalam situasi apa pun. Tipe

keluarga seorang wanita dapat memengaruhi keterlibatannya dengan suaminya dalam pembicaraan keuangan, karena ia dianggap sebagai orang terakhir yang harus dilibatkan dalam hal tersebut. Anggota keluarga besar, terutama ayah mertua, ibu mertua, dan kerabat mertua lainnya, dapat secara sengaja atau tidak sengaja mengesampingkan kehadirannya. Sementara itu, keluarga inti cenderung lebih melibatkan dirinya dalam pengambilan keputusan keuangan, karena jumlah orang yang terlibat dalam pembicaraan atau campur tangan lebih sedikit (Jain, 2018). Tindakan tidak melibatkan seorang wanita tersebut membatasi komunikasi wanita terutama anak perempuan untuk memberi pengaruh pada keputusan finansial atau rencana jangka panjang keluarga secara langsung yang memaksa mereka menggunakan strategi komunikasi tidak langsung. Adanya intervensi berbasis keluarga yang mendorong komunikasi terbuka dengan melibatkan anggota perempuan dalam keluarga dapat meningkatkan pengaruh anak perempuan dalam keputusan untuk dirinya sendiri dan untuk keluarga (Kohli et al., 2021).

2.4 Tinjauan Umum Pola Komunikasi Keluarga

2.4.1 Pola Komunikasi Keluarga Secara Umum

Menurut Teori Pola Komunikasi Keluarga, keluarga-keluarga mengalami proses kognitif sosial yang disebut *coorientation*, di mana anggota keluarga sadar akan komunikasi dan kognisi anggota keluarga yang lain, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka sendiri dan menciptakan realitas sosial yang bersama. Pola komunikasi keluarga muncul dari proses *coorientation* berdasarkan dua dimensi perilaku keluarga: orientasi konformitas dan orientasi percakapan (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Orientasi Konformitas mengacu pada tingkat di

mana keluarga menekankan keseragaman sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai, serta hierarki yang ketat untuk mencapai konsensus, yang sangat relevan dengan prinsip filial piety dan otoritas patriarki dalam keluarga Tionghoa. Sementara itu, Orientasi Percakapan menggambarkan sejauh mana keluarga mendorong anggota untuk berdiskusi terbuka tentang berbagai topik, termasuk ide yang berlawanan, yang merupakan dimensi yang berpotensi terhambat oleh tuntutan kepatuhan patriarki.

Koerner & Fitzpatrick (2002) mengombinasikan dua orientasi tersebut dan menghasilkan empat tipologi keluarga yaitu, konsensual, pluralistis, protektif, dan laissez-faire, yang masing-masingnya menunjukkan perilaku komunikatif orang tua dan anak-anak, yaitu tipe konsensual, yang ditandai dengan intensitas frekuensi percakapan tinggi dan konformitas lemah. Tipe pluralistis, yang dicirikan oleh keluarga dengan percakapan berintensitas tinggi dan konformitas lemah, tipe protektif yang ditandai dengan keluarga yang intensitas percakapannya rendah dan konformitas yang kuat dan tipe laissez-faire, yang ditandai dengan percakapan yang rendah dan konformitas yang lemah. Dalam pola protektif, komunikasi anak perempuan akan ditandai dengan ketaatan pasif dan kurangnya inisiatif untuk mengemukakan ide baru, sementara dalam pola konsensual, mungkin ada ruang untuk diskusi, namun keputusan akhir selalu kembali pada figur otoritas (ayah) untuk menjaga hierarki.